

Pola Hidup Jemaat menurut Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Implementasinya bagi Jemaat GPdI di Wilayah Sentani Barat Jayapura Papua

Roberth Ruland Marini¹, Moodi Yafeth Marweri²

^{1,2}Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: robbymarini5040@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the lifestyle patterns of the congregation as recorded in Acts 2:41–47 and to evaluate their relevance for the GPdI congregation in Sentani Barat, Jayapura, Papua. Thus far, the congregation's understanding has largely remained at a theological level without being accompanied by authentic practices of faith, resulting in stagnation both in spiritual growth and in numerical development. Employing a qualitative descriptive method, this research explores the dynamics of the early church community, interprets the theological significance of their lifestyle, and investigates its applicability in the contemporary context of church ministry. The findings reveal critical issues such as limited doctrinal comprehension, the influence of secular lifestyles (e.g., alcohol consumption and smoking), and a lack of commitment to worship and fellowship. These factors have weakened the congregation's spiritual vitality and diminished the solidarity of the faith community. The study highlights the urgency of internalizing the Word of God and relying on the work of the Holy Spirit as the foundation for shaping a renewed congregational lifestyle. Its contributions are twofold: (1) theological-conceptual, by deepening the understanding of the early church's communal life as a timeless model of faith; and (2) practical-contextual, by offering concrete strategies for the GPdI Sentani Barat congregation to confront secularization and cultivate a more authentic, biblical, and transformative church life.

Keywords: *lifestyle; congregation; Acts 2:41–47*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola hidup jemaat sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:41–47 serta mengevaluasi relevansinya bagi jemaat GPdI Sentani Barat, Jayapura, Papua. Selama ini pemahaman jemaat cenderung berhenti pada dimensi teologis tanpa diikuti praksis kehidupan iman yang nyata, sehingga menyebabkan stagnasi baik dalam pertumbuhan rohani maupun perkembangan jumlah jemaat. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menelusuri dinamika kehidupan jemaat mula-mula, menafsirkan makna teologis dari pola hidup tersebut, serta menelaah aplikasinya dalam konteks pelayanan jemaat masa kini. Hasil penelitian menunjukkan adanya problematika serius berupa minimnya pemahaman doktrinal, penetrasi gaya hidup sekuler seperti konsumsi minuman keras dan kebiasaan merokok, serta rendahnya komitmen terhadap ibadah dan persekutuan. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya kualitas spiritualitas jemaat serta kurangnya solidaritas komunitas iman. Penelitian ini menekankan pentingnya penghayatan Firman Tuhan dan ketergantungan pada karya Roh Kudus sebagai fondasi utama pembentukan pola hidup rohani. Kontribusi penelitian ini mencakup dua aspek penting: (1) dimensi teologis-konseptual, yakni memperdalam pemahaman terhadap praksis iman jemaat gereja mula-mula yang relevan sepanjang zaman; dan (2) dimensi praktis-kontekstual, yaitu penyajian strategi implementatif bagi jemaat GPdI Sentani Barat dalam menghadapi arus sekularisasi serta membangun kehidupan bergereja yang lebih otentik, alkitabiah, dan transformatif.

Kata kunci: Pola Hidup; Jemaat; Kisah Para Rasul 2:41–47

PENDAHULUAN

Tidak ada keselamatan sejati tanpa keterlibatan Firman Allah dan Roh Kudus. Bahkan setelah menerima keselamatan, iman tidak dapat bertahan secara konsisten maupun berkembang secara rohani kecuali dipelihara secara berkesinambungan melalui pertumbuhan dalam Firman dan karya Roh Kudus yang menopang kehidupan rohani umat beriman.¹ Banyak orang percaya memahami keselamatan melalui kelahiran baru dalam kuasa Roh Kudus, namun kerap melanjutkan iman dengan usaha manusiawi. Daniel Sutoyo menegaskan, beberapa gereja masa kini gagal menjadi garam dan terang dunia, bahkan berubah menjadi batu sandungan yang merugikan kesaksian iman Kristen.² Sekularisme memengaruhi gaya hidup pemimpin jemaat yang berusaha menyesuaikan diri dengan tren modern meski bertentangan dengan firman Tuhan. Mereka lebih mengagungkan pengalaman empiris sebagai kesaksian yang dilebih-lebihkan, daripada menegakkan otoritas dan kemuliaan firman Allah sebagai dasar kehidupan iman dan pelayanan gereja.³ Sehingga kekristenan semata-mata bertujuan menjadi spektakuler demi popularitas.

Sedangkan Hendarwin & Setyanto menemukan penyimpangan tujuan gereja dengan adanya fenomena warga jemaat zaman sekarang merasa cukup puas beraktivitas sebagai jemaat melalui konsumsi rohani yang disajikan media sosial dibanding membangun relasi interaktif langsung dengan anggota jemaat lainnya dalam gedung gereja.⁴ Ditambah lagi warga jemaat tersebut lebih menyukai materi khotbah dengan topik-topik yang didominasi janji kelimpahan berkat jasmani, implikasinya sangat mempengaruhi pola hidup jemaat, dan kurang menghargai sesi Pelajaran Alkitab. Bahkan dengan berani melakukan komplain terbuka bila gembala jemaat memberikan teguran keras melalui firman Tuhan, kemudian memilih berpindah gereja.⁵ Pengabaian nasihat firman Tuhan oleh jemaat tersebut menjadi pilihan demi mempertahankan pola hidup berpilihkan pola pikir

¹ Paul Yonggi Cho, *Roh Kudus Adalah Mitra Saya* (Jakarta: YPI Immanuel, 2000).

² Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 4:42-47 Bagi Gereja Masa Kini," *STT Intheos Surakarta*, 2014.

³ Sutoyo.

⁴ Frimus Kennedy Hendarwin and Yugih Setyanto, "Media Sosial Sebagai Penjalin Hubungan Antara Gereja Dan Jemaat," *Kiwari* Vol. 2 No. (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25892>.

⁵ Ferderika Pertiwi Ndiy and Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *INTEGRITAS: JURNAL TEOLOGI* 1 Nomor 2 (n.d.): 101-11, <http://journal.sttajfrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

manusiawi yang cenderung pada kesenangan lahiriah agar dipandang dapat mengikuti perkembangan zaman yang hedonis.

Fenomena stagnasi rohani juga dialami jemaat GPdI di Wilayah Sentani Barat yang terdiri dari lima gereja lokal. Padahal, Alkitab menuntut transformasi sikap dan pikiran (Rm. 6:11; 2Kor. 5:17). Kondisi ini mencerminkan apatisme rohani yang disengaja. Berdasarkan wawancara terhadap 15 partisipan dari kelima gereja, ditemukan tiga hal utama: pertama, kekristenan dipersepsikan hanya sebatas intelektual—percaya Injil, bertobat, dan dibaptis—bukan sebagai kebenaran mutlak. Kedua, jemaat belum sepenuhnya menggumuli Injil dalam doa agar diperlengkapi oleh Roh Kudus (1Tes. 3:5). Ketiga, kelemahan pelayanan mimbar tampak jelas, hampir tidak mampu memenuhi kebutuhan rohani jemaat (Hos. 4:6).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menelaah dua persoalan utama: bagaimana pola hidup jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41–47 serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan jemaat GPdI di Wilayah Sentani Barat, Jayapura, Papua. Rumusan masalah tersebut diarahkan secara sistematis dan terstruktur, sehingga penelitian mampu menghasilkan kajian yang mendalam serta relevan dengan kebutuhan jemaat. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pola hidup jemaat sebagaimana diteladankan gereja mula-mula, sekaligus menegaskan relevansi dan aplikasinya bagi pembaruan spiritual serta praksis kehidupan bergereja jemaat GPdI di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis-eksposisi, yaitu menganalisis teks Kisah Para Rasul 2:41–47 secara hermeneutis (eksegesis) untuk memahami prinsip-prinsip pola hidup jemaat mula-mula. Selanjutnya, metode kualitatif deskriptif-analitis diterapkan untuk memetakan kondisi aktual jemaat GPdI Sentani Barat, Jayapura, Papua, melalui wawancara dengan gembala, pengurus, dan jemaat. Peneliti menyusun 20 pertanyaan terkait kebiasaan rohani dan tantangan pelayanan sebagai panduan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data pola hidup jemaat mula-mula dibandingkan dengan realitas jemaat lokal, dengan mengeliminasi informasi tidak relevan. Penyajian data dilakukan untuk mengorganisir hasil wawancara dalam konteks budaya Papua yang memengaruhi implementasi. Verifikasi dilakukan dengan menguji kesesuaian pola ibadah jemaat GPdI dengan prinsip Kisah Para Rasul 2:41–47 yang

dikontekstualisasikan pada budaya kolektif Papua. Triangulasi diterapkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terhadap 15 responden dari lima gereja GPDI di Sentani Barat (Baitesda, Alfa Omega, Elgibor, Sarfat, dan Filadelfia) pada Januari–Juli 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Pola Hidup Jemaat menurut Kisah Para Rasul 2:41-47

Korespondensi antara Kisah Para Rasul 2:41 dan 47 tampak melalui penggunaan kata dasar *prostithemi* (“menambahkan”), meskipun dengan tensis berbeda: aorist pada ayat 41 dan imperfect pada ayat 47. Aorist menegaskan peristiwa yang pernah terjadi, yakni penambahan tiga ribu jiwa saat Pentakosta, sedangkan imperfect menunjukkan proses yang berkelanjutan. Dengan demikian, Lukas ingin menekankan bahwa pertumbuhan jemaat bukanlah peristiwa statis, melainkan dinamis dan terus berlangsung. Dinamika tersebut tidak terlepas dari kuasa Roh Kudus (*dunamis*), yang menghasilkan perubahan, pergerakan, dan pertumbuhan rohani dalam kehidupan orang percaya secara nyata dan berkesinambungan.⁶ Dinamika itu sendiri menurut KBBI didefinisikan sebagai “gerak, menggerakkan, semangat”.⁷ Lukas membingkai perikop dengan tensis yang menyimbolkan dinamika yang dihasilkan dari peristiwa pentakosta.

Ayat 41 dan 47 menekankan penambahan jiwa orang percaya dengan intensitas berbeda. Ayat 41 mencatat penambahan dalam satu hari, sedangkan ayat 47 menegaskan penambahan harian. Pola peningkatan ini khas sastra Ibrani, paralelisme menunjukkan intensitas progresif, bukan kesamaan sepenuhnya.⁸ Kenaikan intensitas tersebut dapat diartikan sebagai suatu cara dari penulis untuk menyampaikan suatu kemajuan yang bersifat dinamis.

Roh Kudus yang diterima oleh para murid telah menjadikan pengajaran yang mereka sampaikan menarik antusiasme jemaat untuk terus mau mendengarkan dan melaksanakan apa yang diajarkan tersebut.⁹ Selain bertekun dalam pengajaran rasul, jemaat mula-mula juga bertekun dalam doa (*proseuchai-προσευχαι*). Bentuk jamak ini berbeda dari doa murid-murid Yesus yang menantikan Roh Kudus.

⁶ Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

⁷ <https://kbbi.web.id/dinamika>.

⁸ Temper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur* (Malang: Literatur SAAT, 2007). 115-116

⁹ Nur Budi Santosa, “Peran Roh Kudus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen,” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 105–18.

Jemaat berdoa bukan hanya untuk satu permohonan, melainkan mencakup berbagai kebutuhan dan pengalaman kehidupan iman mereka.¹⁰ Mereka bertekun dalam doa dan menaikkan berbagai doa yang menunjukkan bahwa peristiwa pentakosta telah mentransformasikan orang-orang percaya untuk memiliki gaya hidup berdoa.¹¹

Penempatan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun relasi secara vertikal tersebut pada bingkai dari keseluruhan teks ayat 42 dimaksudkan oleh penulis untuk menunjukkan bahwa kegiatan yang membangun relasi horizontal bukanlah bersumber dari adanya ikatan emosional namun bersumber kepada kualitas spiritual yang dibangun melalui berbagai aktivitas rohani tersebut. Landasan spiritual yang kuat tersebut menghasilkan pelayanan sosial yang kuat yang juga menjadi ciri pelayanan gereja masa kini.

Bentuk relasi horizontal pertama yang ditunjukkan oleh kehidupan jemaat mula-mula adalah ketekunan mereka dalam persekutuan. Persekutuan (*υποτροφία*) dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan antar individu dalam kerangka kepentingan bersama dengan melibatkan peran aktif dalam kebersamaan.¹² Kata *υποτροφία* itu sendiri tidak digunakan dalam Kisah Para Rasul selain dalam 2:44 dan 4:32. Penggunaan kata tersebut dalam kitab lainnya dapat ditemukan dalam hubungannya dengan pengumpulan bantuan bagi orang-orang miskin.¹³

Relasi horizontal yang kedua ditunjukkan dengan ketekunan dalam memecahkan roti (*τη κλασει του αρτου*). Praktik “memecahkan roti” tersebut bukanlah merupakan bentuk aktivitas makan bersama, namun adalah merupakan bagian pembukaan dari makan bersama dan sekaligus suatu pernyataan kasih dalam makan bersama. Pada akhirnya praktik ini menjadi suatu tradisi baru yang diperkenalkan oleh gereja untuk mengekspresikan kasih dalam hubungannya dengan kasih agape Kristus.¹⁴

¹⁰ Bible Hub, “Acts 2:42,” n.d., https://biblehub.com/commentaries/acts/2-42.htm?utm_.

¹¹ Daniel Sutoyo, “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23-31,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1 no. 1 (2016): 52–73.

¹² Daniel Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Antusias* 3 no. 6 (2014): 1–31.

¹³ Bible Commentaries and The Expositor’s Greek Testament, “Acts 4,” n.d., https://www.truthaccordingtoscripture.com/commentaries/egt/acts-4.php?utm_.

¹⁴ Verse-by-Verse Bible Commentary, “Acts 2:42,” n.d., https://www.studydrive.org/commentary/acts/2-42.html?utm_.

Jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran para rasul sebagaimana disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2:42, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut pada ayat 46 dengan penekanan tempat, yakni Bait Allah. Penyebutan Bait Allah menegaskan nilai spiritual pengajaran tersebut. Selain itu, ketekunan mereka diwujudkan dalam doa, pujian, dan persekutuan yang tulus hati (*ἀφελότητι καρδίας*), yang dapat dimaknai sebagai kerendahan hati. Pujian dengan kerendahan hati merupakan karya Roh Kudus yang nyata dalam kehidupan jemaat. Praktik memecahkan roti, yang semula merupakan pembukaan makan bersama, dipraktikkan secara bergiliran dari rumah ke rumah, memperlihatkan semangat kebersamaan dan kesatuan iman.

Lebih jauh lagi mereka melakukannya bukan hanya secara bergiliran namun juga berbagi makanan dengan sukacita. Pola hidup jemaat mula-mula sebagai berikut:

Dibaptis

Dalam Bahasa Yunani ditulis dengan kata *Baptizomai* yang mengandung arti memandikan atau membasuh, menenggelamkan atau menyelamkan. Eckhard J. Schnabel, dalam tulisannya menjelaskan bahwa baptisan berasal dari kata kerja *baptizo* yang berarti “membenamkan” sedangkan dalam bentuk kata benda diartikan sebagai pembenahan.¹⁵ Sedangkan dalam ensiklopedia dijelaskan bahwa baptisan merujuk pada suatu upacara keagamaan yang menggunakan air sebagai lambang penyucian dan permulaan hidup baru (Kol. 2:12).¹⁶ Suhento Liauw mengatakan bahwa baptisan merupakan sebuah upacara untuk menghayati proses penyelamatan yang dilakukan Tuhan kepada seseorang, yaitu mati, dikuburkan, dan bangkit baginya.¹⁷ Kata baptisan berasal dari akar kata Yunani *Bapto* yang artinya membenamkan, mencelupkan, mandi, masuk ke dalam air (*to immerse, to dip*). Khususnya dalam kitab Perjanjian Baru kata baptis ditulis sebanyak empat kali, yaitu dalam Lukas 16:24; Wahyu 19:13; dan dalam Yohanes 13:26 (disebutkan dua kali).¹⁸ Kata kerja dari kata *Bapto* adalah *baptizo*. Kata *bapto* dalam komunitas Yunani digunakan dengan pengertian: mencelupkan selembur pakaian atau bejana ke dalam air untuk diisi. Kemudian pada zaman Yesus kata ini digunakan dengan

¹⁵ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, 2010.

¹⁶ New World Encyclopedia, “Baptism,” n.d., https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Baptism?utm_

¹⁷ Suhento Liauw, *Sudahkah Anda Melaksanakan Baptisan Alkitabiah?* (Jakarta: Graphe, 1999). 29

¹⁸ H.K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon* (Grand Rapids: Zondervan, 1978).65

pengertian untuk menyucikan diri dari kenajisan (Luk. 11:38).¹⁹ Kata baptisan mendapat penekanan penting pada zaman Yesus ini merupakan substansi yang harus dipahami jemaat yang memberi diri masuk baptisan air.

Penting bagi pembina iman di gereja lokal menegaskan pemahaman baptisan air. Secara historis, praktik ini berakar pada tradisi Yahudi, khususnya komunitas Qumran yang menekankan penyucian melalui pemandian dan pembenaman air sebagai upacara pengudusan sekaligus sarana penahbisan anggota baru dalam komunitas religius mereka. Kendati demikian tidak ditemukan dalam tulisan sekte Qumran yang menggunakan kata Baptizo. Pada upacara ini sekte Qumran juga menekankan pertobatan dan penundukan kepada Allah.²⁰ Dalam keempat Injil Yohanes pembaptisan hadir sebagai seseorang yang mempersiapkan jalan bagi Yesus Kristus. Khususnya dalam Injil Lukas dijelaskan bahwa Yohanes pergi ke seluruh daerah di sekitar sungai Yordan dan memberikan satu baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa (Luk. 3:3) Yohanes sangat menentang orang-orang yang ingin dibaptis namun belum bertobat karena bagi Yohanes baptisan adalah kesaksian yang melambangkan pertobatan (Mat. 3:7-10; Luk. 3:7-9).²¹ Pertobatan menjadi hal serius bagi Yohanes Pembaptis berkaitan pelaksanaan baptisan air.

Dalam Kisah 2:41, kata *ἐβαπτίσθησαν* digunakan untuk menyatakan tindakan dibaptis atau dibenamkan, yang berakar pada praktik pencucian ritual Yahudi sekaligus menjadi dasar baptisan Kristen. Baptisan Kristen merupakan simbol kesaksian iman, yang menggambarkan identifikasi orang percaya dengan kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus Kristus. Pencelupan ke dalam air menandakan penguburan bersama Kristus, sedangkan keluar dari air melambangkan kebangkitan bersama-Nya. Oleh karena itu, baptisan diperuntukkan bagi pribadi yang telah percaya dan memahami maknanya, bukan anak-anak yang belum beriman. Meski demikian, praktik baptisan anak masih ditemukan, walau dipandang tidak sesuai prinsip alkitabiah.

Baptisan air diperuntukkan bagi orang percaya yang terlebih dahulu mengakui diri sebagai pendosa yang memerlukan keselamatan (Rm. 3:23) serta percaya pada karya Kristus yang mati, dikuburkan, dan bangkit untuk menebus dosa manusia (1Kor. 15:1-4). Namun, baptisan bukan syarat keselamatan, sebagaimana ditunjukkan pada peristiwa penjahat di salib yang memperoleh

¹⁹ W.E. Vine, *A Comprehensive Dictionary of the Original Greek Words with Their Precise Meaning for English Readers* (London: Oliphants, 1944).99

²⁰ T. C. Butler, *Holman Bible Dictionary* (Nashville: Holman Bible Publishers, 1991).149-150

²¹ J.E. Phelan, *Baptism In the New Testament* (The Covenant Quarterly, 1995).18

jaminan surga tanpa dibaptis. Meski demikian, baptisan tetap penting sebagai wujud ketaatan, kasih, dan pengakuan iman kepada Kristus. Dengan demikian, baptisan bukan sekadar ritual lahiriah, melainkan tindakan simbolis yang meneguhkan identitas rohani orang percaya serta kesediaannya hidup seturut kehendak Tuhan.

Bertekun

Menurut KBBI kata bertekun berasal dari kata tekun. Bertekun adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Bertekun juga dalam kelas verba sehingga bertekun dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.²² Jadi bertekun dapat diartikan bahwa sebuah sikap berkeras hati dan sungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dan sebagainya), atau juga bertekun adalah tetap berpegang teguh pada (adat dan sebagainya).

Dalam kebiasaan orang Yunani, ungkapan ketekunan memiliki pengertian “untuk berdiri di samping” atau “berdiri tetap” atau “berdiri teguh” atau “mengharapkan” atau bisa juga untuk “melahirkan” atau untuk “menderita.” *Hypomone* berarti pengharapan atau penantian dan hal ini merujuk pada suatu pengharapan akan kebangkitan tubuh. Pengharapan di sini merupakan suatu keperluan yang bersifat aktif. Dalam paham Stoa, pengertian tersebut sangat penting dan menjadi satu cabang pengajaran yang disebut *Andreia*.²³

Kata benda “*hypomone*” atau “tekun” dicatat dalam pengertian lain, yaitu “percaya.” Ini merupakan atau ungkapan tersebut merupakan ciri-ciri kebenaran dalam Perjanjian Lama bahwa mereka menanti Allah. Allah adalah Allah yang agung yang disebut sebagai Allah Israel (Yer. 14:8), Ia juga Allah bangsa Israel (Mzm. 39:7).²⁴ Puncak dari penantian tersebut terjadi pada masa eskatologi (Hab. 2:3). Orang percaya yang “tekun” sampai akhir akan diselamatkan (Dan. 12:2). Kuncinya adalah fokus kepada kesetiaan dan iman kepada Allah.

Kedua, berhubungan dengan dunia, ungkapan mengenai “*hypomone*” berarti melahirkan ketekunan. Ungkapan tersebut mengandung pengertian berdiri teguh melawan permainan iblis. Ayub adalah contohnya manusia yang tidak dapat

²² “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.web.id/tekun>.

²³ Mantey and Julius R, *A Manual Grammar of The New Testament* (New York: Macmillan Publisher., 1957).

²⁴ Sri Wahyuni Kusradi, “Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusahan,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 184–204.

bertahan dalam kekuatannya sendiri (Ayb. 6:11).²⁵ Yudaisme mengambil contoh Ayub sebagai model yang membangun ide mengenai kekuatan dari berdiri teguh atau ketekunan.

Jadi dalam Perjanjian Lama, ungkapan mengenai “ketekunan” mengandung pengertian berdiri teguh menghadapi masalah. Jika dihubungkan dengan Tuhan maka ungkapan tersebut arti kesetiaan dalam iman atau ketabahan dalam iman menanti kedatangan Tuhan.²⁶

Dalam Perjanjian Baru, “*hypomone*” mengandung pengertian sebagai sikap dasar orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru dalam gambaran yang berorientasi pada eskatologi. Istilah “*hypomenein*” digunakan dalam bentuk absolut untuk “mengharapkan” atau “menanti,” menahan atau memikul dalam pengertian sebagai berikut: Pertama, berhubungan dengan Allah, ungkapan tersebut berarti mengharapkan, “menanti” penggunaan yang ada dalam dalam LXX (2Tes. 3:5), ketekunan di sini berarti mengharapkan kedatangan Yesus Kristus. Kedua, berhubungan dengan dunia, mengandung pengertian “tabah” atau “berdiri teguh.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memahami pentingnya ibadah, doa, dan mendengarkan firman Tuhan, namun kurang tekun dalam persekutuan bersama saudara seiman. Aktivitas rohani sering dianggap cukup dilakukan secara pribadi, sedangkan kebersamaan hanya terjadi dalam ibadah umum. Padahal, istilah *προσκαρτεροῦντες* dalam Kisah Para Rasul 2:42 menekankan sikap bertekun yang berkelanjutan, setia, dan rajin hadir dalam persekutuan. Terjemahan KJV menggunakan *continued*, RSV dan NIV memakai *devoted*, sementara NAS menuliskan *continually*, yang semuanya menegaskan pentingnya komitmen bersekutu secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani sejati harus dijalani dalam kebersamaan, bukan hanya secara individual.

Kata *προσκαρτερέω* juga muncul dalam Kisah Para Rasul 8:13 dan 10:7 dengan arti mengikuti, bertahan, serta setia pada sesuatu. Dalam Markus 3:9, kata ini bermakna berdiri siap, sedangkan dalam Kisah Para Rasul 1:14; 6:4; Roma 12:12; Kolose 4:2 menunjukkan kesibukan atau pengabdian penuh. Dalam Roma 2:46, maknanya adalah menghabiskan banyak waktu. Dengan demikian, *bertekun* dalam Kisah Para Rasul 2:42 mengandung arti ketekunan aktif: bertahan, setia, taat, dan melayani secara terus-menerus. Hal ini menegaskan bahwa jemaat mula-mula

²⁵ F. E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary*, n.d.

²⁶ Gaebelin.

menjalani kehidupan rohani dengan komitmen yang berkelanjutan dalam pengajaran, doa, dan persekutuan iman.

Bertekun dalam Pengajaran

Jemaat mula-mula selalu bertekun dalam pengajaran (didach) para rasul. Kata didach tersebut hampir tidak dapat dipisahkan dari khotbah para rasul di muka umum yang berbicara tentang keselamatan di dalam Yesus.²⁷ Para rasul benar-benar menyampaikan khotbah yang berisikan pengajaran, yaitu khotbah yang memberikan pemahaman tentang Allah yang berkarya dan perilaku umat yang sesuai dengan karya Allah, berbeda dengan khotbah kontemporer yang bersumber pada keinginan/emosi manusia.²⁸ Roh Kudus yang diterima oleh para murid telah menjadikan pengajaran yang mereka sampaikan menarik antusiasme jemaat untuk terus mau mendengarkan dan melaksanakan apa yang diajarkan tersebut.²⁹ Pada Kisah Para Rasul 2:42 dikatakan bahwa “Lalu mereka (telah) berada bersama-sama dalam ajaran rasul-rasul”, (Ἦσαν δὲ προσκατεροῦντες τῇ διδαχῇ τῶν ἀποστόλων). Bagian ini menjelaskan bahwa setelah mereka menjadi percaya dan akhirnya disebut gereja, maka melalui bimbingan para rasul, mereka diajarkan tentang Yesus Kristus secara mendalam. Senada dengan pernyataan di atas Kistemaker mengatakan bahwa, secara luas ajaran rasul-rasul mengacu kepada kabar baik dari segala perkataan dan perbuatan Yesus.

Secara intensif rasul-rasul disertakan dalam pekerjaan mengajar Injil secara oral untuk mengubah yang Lukas sebutkan sebagai murid dalam Kisah Para Rasul.³⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh rasul-rasul dalam setiap persekutuan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula adalah mengajarkan Injil atau fokus pengajaran mereka adalah pengenalan akan Yesus yang telah mati di atas kayu salib dan dikuburkan kemudian bangkit pada hari yang ketiga, kemudian terangkat ke surga.

Kata *προσκατερέω* dalam Kisah Para Rasul 2:42 dapat diartikan “berpegang teguh, terus-menerus, atau bertekun dalam sesuatu,” yang menunjukkan kesetiaan jemaat mula-mula terhadap pengajaran para rasul. Istilah ini menekankan sikap

²⁷ Charles Kingsley Barrett, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles* (London: T&T Clark Ltd, 2004).

²⁸ Kevin Tonny Rey, “Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.

²⁹ Nur Budi Santosa, “Peran Roh Kudus Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen,” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 105–18.

³⁰ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Acts* (Michigan, USA: Baker Books, 2007).

komitmen dan ketekunan rohani yang tidak terputus. Kistemaker menjelaskan bahwa frasa tersebut menunjuk pada semangat dan dedikasi tinggi para petobat pertama, yang dengan penuh kesungguhan mengabdikan diri untuk menerima pengajaran Injil dari para rasul. Hal ini didasarkan pada mandat Kristus sendiri (Mat. 28:20), yang menugaskan murid-murid-Nya sebagai pengajar, sehingga jemaat awal menunjukkan ketaatan penuh kepada otoritas Injil.³¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah mereka menjadi murid-murid Kristus mereka kemudian bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Bertekun dalam pengajaran rasul-rasul berarti secara sukarela berpaling kepada setiap perintah yang terdapat dalam Injil Kristus dan secara terus-menerus berpegang teguh kepada ajaran tersebut. Sedangkan para rasul sendiri mengajarkan Injil secara mendalam kepada mereka melalui khotbah dalam setiap persekutuan yang mereka lakukan.

Bertekun dalam Persekutuan

Pada masa itu, Yerusalem menjadi salah satu pusat ziarah rohani orang Yahudi dari berbagai asal usul, entah yang berbahasa Yahudi maupun Yunani, di seluruh jajahan Romawi. Akan tetapi Kristus yang menjadi dasar terbentuknya komunitas ini menjadi alasan praktek “koinonia” yang kuat di antara mereka.³² Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Morley bahwa persekutuan adalah semua unsur yang didalamnya terdapat persahabatan, kemitraan, perasaan senasib, hubungan yang membangun dan menguatkan, persaudaraan serta tinggal dan berkumpul.³³ Sementara itu Strong mendefinisikan persekutuan sebagai *partnership, communion* dan *fellowship*.³⁴ Persekutuan (*koinonia*) berarti sikap bersatu dalam perbedaan, membangun relasi sehat, dan menerima satu sama lain sebagai tubuh Kristus. Jemaat mula-mula menembus hambatan sosial, ekonomi, ras, dan budaya dengan kasih Kristus, sehingga terbentuk komunitas yang kuat, dialogis, serta berlandaskan kasih dan kebersamaan iman.

Pada masa itu, orang Yahudi sangat menghormati ajaran para *rabbi* yang menafsirkan Taurat sebagai firman Allah, sama seperti Yesus mengajarkan murid-murid-Nya. Setelah peristiwa pencurahan Roh Kudus di Yerusalem, terbentuklah gereja sebagai persekutuan orang percaya yang dipersatukan dalam Kristus.

³¹ Kistemaker.

³² Deborah Van Deusen Hunsinger, “Practicing Koinōnia,” *Theology Today* 66, no. 3 (2009): 346–67.

³³ Patrick Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines* (Malang: Gandum Mas, 2009).100

³⁴ James Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa Falls: World Bible Publishers, 1986).

Kehidupan jemaat mula-mula ditandai dengan kebersamaan yang erat, menjadi ciri pertumbuhan iman baru. Dalam persekutuan, mereka saling menguatkan, menasehati, menghibur, mencukupi kebutuhan, serta mendoakan satu sama lain. Persekutuan ini menembus sekat sosial, status, kekayaan, atau latar belakang, sebab yang utama adalah kesatuan dalam Roh Kudus berlandaskan firman Allah.³⁵ Dari persekutuan inilah tugas pekabaran Injil dapat dilakukan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka menunjukkan kesetiaannya dalam memuliakan Allah. Dalam 1 Korintus 1:9, mengatakan bahwa Allah yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan Kita, adalah setia.

Persekutuan sejati lahir dari iman tanpa paksaan, melibatkan tiga arah utama: pertama, persekutuan dengan Tuhan melalui doa dan perjamuan kudus; kedua, persekutuan dengan sesama melalui kebersamaan dan berbagi; ketiga, persekutuan dengan orang luar, ditandai dengan kasih sehingga disukai banyak orang.³⁶ Selain kegiatan makan bersama dan berdoa, dalam persekutuan para jemaat mula-mula, mereka juga tidak terlepas dari kegiatan penyembahan. Pada ayat 46-47 menunjukkan dimana mereka tiap hari berkumpul di bait Allah dan mereka mengekspresikan penyembahan mereka dengan menaikkan pujian kepada Allah.

Bertekun dalam Doa

Salah satu kebiasaan atau hal yang dilakukan dengan oleh jemaat mula-mula yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul 2 adalah bertekun di dalam doa. Hal ini bukan hanya sebagai sebuah rutinitas tetapi berdoa menjadi salah satu gaya hidup rohani yang diperlihatkan secara radikal oleh jemaat mula-mula. Jemaat mula-mula sering mengadakan pertemuan untuk tujuan beribadah dan berinteraksi satu sama lain saja, tetapi di setiap pertemuan selalu mereka berdoa secara korporat. Jemaat mula-mula selalu berkumpul untuk berdoa, sebagaimana dituliskan Lukas, adalah penekanan bahwa doa menjadi bagian dari gaya hidup keseharian mereka. Jemaat mula-mula menyadari bahwa doa membawa kesadaran akan adanya Allah dan kebergantungan kepada-Nya.

Morley dalam tulisannya mengatakan bahwa, doa menjadi kesempatan untuk mengadakan persekutuan dengan Bapa di surga.³⁷ Oleh karena hal itulah jemaat

³⁵ Edgar D. Kamarullah, "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 80–89.

³⁶ B.F Drewes Wilfrid Haubeck, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

³⁷ Morley, *A Guide to Spiritual Disciplines*.

mula-mula selalu berdoa. Para rasul pasti telah mengajarkan mereka tentang alasan-alasan penting terhubung dengan Tuhan melalui doa, menjelaskan bahwa Yesus yang mereka percaya adalah juga seorang pendoa, serta mengajarkan mereka tentang perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk berdoa. Sedangkan Whitney mengatakan bahwa, doa menciptakan semacam jalur hubungan dengan Allah dimana orang percaya dapat berbicara dan bercakap-cakap kepada-Nya secara berkesinambungan.³⁸ Dengan hadirnya jalur antara manusia dan Allah, maka manusia yang lemah akan mendapat kekuatan pada bidang dimana dia tidak mampu melakukannya.

Dengan gaya hidup yang dimiliki oleh jemaat mula-mula yang selalu berdoa kemudian menciptakan sebuah kehidupan persekutuan yang harmonis dan diselimuti dengan kasih yang penuh. Selain itu dengan gaya hidup yang demikian juga melahirkan pribadi yang peduli dalam komunitas terhadap sesama dan selalu memiliki sikap rela berkorban dan selalu berbagi dengan sesamanya.³⁹ Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Whitney bahwa, perilaku suka menolong dan menjadi bagian dari kebutuhan orang lain tersebut, adalah ciri dari orang yang lahir baru di dalam Kristus. Perhatian kepada sesama dan kebutuhan sesamanya menjadi menjadi salah satu cara untuk merefleksikan diri mereka sebagai pengikut Yesus.⁴⁰

Selain bertekun di dalam pengajaran para rasul, jemaat yang bertekun dalam doa. Kata doa dalam bagian ini merupakan bentuk jamak dari kata benda tunggal *proseuch..* Sedangkan bentuk plural dari doa jemaat mula-mula berarti bahwa mereka berdoa akan banyak hal yang mereka alami. Mereka bertekun dalam doa dan menaikkan berbagai doa yang menunjukkan bahwa peristiwa Pentakosta telah mentransformasikan orang-orang percaya untuk memiliki gaya hidup berdoa.⁴¹ Penggunaan bentuk jamak tersebut menunjukkan bahwa doa jemaat mula-mula tersebut berbeda dengan doa murid-murid Yesus ketika menantikan Roh Kudus. Ketika murid-murid Yesus menantikan Roh Kudus, mereka bertekun dalam satu doa, yaitu meminta karunia yang dijanjikan.

³⁸ Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani - 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007).

³⁹ Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul."

⁴⁰ Donald S. Whitney, *Spiritual Check Up - 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011).80

⁴¹ Sutoyo, "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23-31."

Bersatu Memuji Allah

Kisah Para Rasul 2:42 menegaskan jemaat mula-mula tekun berdoa dan memuji Allah dengan tulus hati, yang berarti kerendahan hati. Penyembahan sejati hanya lahir melalui karya Roh Kudus, sebagaimana Yesus ajarkan: menyembah dalam Roh dan kebenaran, memuliakan Allah dengan doa serta pujian yang murni.⁴² Kata memuji yang digunakan pada bagian ini berasal dari kata Yunani *ainountes* dan merupakan kata yang dipakai untuk menerangkan keadaan jemaat mula-mula yang sudah memuji Allah. Pujian adalah suatu pernyataan umat Allah akan keagungan kasih dan kuasa Allah yang dirasakan. Kata *ainountes* berhubungan erat dengan *epainos* yang menyatakan oknum yang dipuji memang layak untuk dipuji atau patut untuk dihargai.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, terlihat beberapa unsur penting dalam pujian yaitu: Subyek pujian adalah umat Allah yang memiliki kesadaran untuk suka memuji Allah. Obyek pujian, yaitu Allah menjadi sasaran tunggal untuk dipuji. Tujuan memuji Allah adalah mengagungkan Allah dan hanya Allah yang layak untuk dipuji. Pujian itu dinamis, yaitu kuasa Allah yang sangat nyata ketika umat-Nya memuji Allah.⁴³ Bersatu memuji Tuhan selalu dinaikkan dalam ibadah, seharusnya dengan ketulusan hati.

Mengasihi

Pada kisah Para Rasul 2:44 dan 45 dijelaskan bahwa *“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada semua yang sesuai dengan keperluan masing-masing.”* Hal ini ditegaskan kembali oleh penulis Kisah Para Rasul pada pasal 4:32, 34-37 yang dikatakan bahwa *“(32) adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. (34) sebab tidak seorangpun yang berkekurangan diantara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa (35) dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya. (36) demikian pula Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan,*

⁴² Eka Budhi Santosa, “Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta,” *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202.

⁴³ Daniel Sutoyo, *Suatu Eksegesis Kisah Para Rasul-Seri I* (Surakarta: STT Intheos, 2010).54

seorang Lewi dari Siprus. (37) Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul."

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, tampak jelas bahwa jemaat mula-mula menampilkan kasih dalam tindakan nyata, bukan sekadar ucapan. Mereka rela menjual harta milik pribadi dan menyerahkan hasilnya kepada rasul-rasul untuk dibagikan sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini mencerminkan kepedulian, kerelaan, serta ketulusan hati tanpa pamrih. Kasih mereka diwujudkan melalui kesediaan memperhatikan kebutuhan sesama, sehingga tercipta kehidupan yang sehat dan sejiwa. Jemaat mula-mula hidup dalam kesatuan yang kuat karena dipenuhi Roh Kudus. Mereka melihat kesamaan, bukan perbedaan, sehingga komunitas percaya semakin erat dan saling menopang dalam kasih Kristus.

Ayat 45 kemudian menjadi contoh nyata dari kesatuan mereka, mereka, yang memiliki, menjual tanah maupun harta milik untuk kemudian hasilnya diberikan kepada mereka yang kekurangan. Tindakan tersebut pada akhirnya mengatasi kesenjangan sosial sehingga sebagaimana yang disampaikan dalam ayat 44 mereka memiliki semua kesamaan. Tidak ada hukum apapun yang mengatur mereka harus membagi-bagikan harta mereka kepada yang kekurangan. Mereka tergerak hatinya ketika ada yang dalam kekurangan.

Berbagi makanan pada bagian ini tentu adalah makan bersama (*communal meal*). Makan bersama bukanlah Perjamuan Tuhan, namun benar-benar adalah makan sebagaimana biasanya namun dilakukan bersama-sama dengan berbagi makanan yang ada. Penulis kitab Kisah Para Rasul menambahkan kata "sukacita" sehingga hal ini menunjukkan dan menggambarkan bagaimana suasana makan bersama yang dilakukan oleh jemaat mula-mula. Berbagi makanan dengan sukacita sebenarnya ada dalam praktik perayaan pentakosta dalam Perjanjian Lama (Ul. 16:10-12).

Sangat berbeda dengan gambaran ideal yang ditampilkan penulis Kisah Para Rasul, yang nampaknya melihat paralel peristiwa Pentakosta dalam Perjanjian Lama dan Pentakosta dalam Perjanjian Baru sehingga kemudian juga menggunakan penggambaran suasana yang sama di antara kedua peristiwa tersebut. Dengan kata lain, penulis kembali hendak menekankan bahwa peristiwa pentakosta itulah yang telah membuat jemaat hidup dalam kebersamaan dan dalam kesatuan yang kuat. Relasi yang harmonis di antara jemaat tersebut kemudian berdampak pada kenyataan bahwa mereka mendapat kasih semua orang. Jemaat mula-mula, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 42, bukan sekedar ketekunan dalam perkumpulan biasa, namun ada kemurahan hati yang

diwujudkan dengan berbagai pemberian atau sedekah. Hal inilah yang memberikan dampak bahwa mereka kemudian mendapatkan kasih dari semua orang. Kelihatannya jemaat mula-mula memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, bukan hanya kepada saudara seiman namun juga kepada semua orang, dengan bertekun di dalam memberikan sumbangan (*koinonia*).

Implementasi di GPdI Wilayah Sentani Barat Jayapura, Papua

Pertama, Pemahaman tentang Baptisan. Hasil wawancara pada jemaat GPdI Wilayah Sentani diperoleh data bahwa semua anggota jemaat sangat antusias dalam memberi diri melaksanakan baptisan air. Namun sangat ironis bahwa terdapat pemahaman yang tak bersesuaian ketika peneliti bertanya : “Apakah harus bertobat sebelum dibaptis?” frekuensi partisipan yang menjawab “Ya” sebanyak 4 orang, dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 11 orang. Indikator ini memberikan penjelasan eksplisit bahwa terdapat ketidakseimbangan antara praktik ritual keagamaan dan pemahaman spiritual yang mendasarinya. Meskipun jemaat antusias menjalani baptisan air sebagai simbol komitmen religius, anggapan bahwa pertobatan tidak diperlukan sebelum baptisan mengungkapkan:

1. Kurangnya pemahaman tentang makna baptisan yang seutuhnya. Jika pertobatan diabaikan, baptisan beresiko menjadi ritual kosong tanpa transformasi rohani.
2. Kegagalan pengajaran atau katekisasi gereja. Kemungkinan gereja tidak menekankan pentingnya pertobatan secara eksploratif, atau jemaat tidak menerima pembinaan memadai tentang hubungan antara pertobatan dan baptisan.
3. Pemahaman yang reduktif terhadap iman Alkitab, baptisan dipandang sekadar tradisi sosial atau formalitas keagamaan, bukan sebagai langkah penyelarasan hidup dengan nilai-nilai Firman Tuhan.

Kedua, Pengajaran Para Rasul. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 15 partisipan, ditemukan bahwa seluruh partisipan memiliki kesadaran yang sama mengenai kondisi kerohanian jemaat GPdI di Wilayah Sentani Barat. Mereka mengakui bahwa banyak jemaat belum setia dalam melakukan Firman Tuhan dan masih hidup bertentangan dengan perintah-perintah-Nya. Ketidaksetiaan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mencerminkan nilai-nilai Kekristenan yang diajarkan dalam Alkitab, khususnya sebagaimana dijabarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42–47.

Dari realitas tersebut, muncullah urgensi untuk memperkuat penerapan nilai-nilai pengajaran para rasul sebagai solusi strategis bagi pembaruan rohani jemaat. Dua pendekatan utama disoroti sebagai langkah implementatif yang relevan dan kontekstual:

Penguatan Pemuridan Kontekstual melalui Kelompok Kecil

Salah satu hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat masih memandang pemuridan hanya sebatas kegiatan ibadah dan khotbah mingguan di gedung gereja. Belum ada ruang yang cukup bagi pendalaman Firman secara interaktif dan kontekstual, apalagi yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal.

Oleh karena itu, konteks setiap gereja lokal di GPDI Wilayah Sentani Barat perlu mendorong penguatan pemuridan melalui kelompok kecil. Kelompok kecil bukan hanya tempat belajar Alkitab secara rutin, tetapi menjadi sarana untuk: 1) Mengintegrasikan Firman Tuhan dengan nilai kekeluargaan khas Papua, seperti budaya saling menopang, gotong royong, dan keterbukaan dalam komunitas. 2) Menyediakan ruang aman untuk diskusi dan refleksi spiritual, jemaat dapat saling menasihati dan membangun. 3) Menanamkan nilai-nilai dasar dari pengajaran para rasul, yakni kesetiaan dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Implementasi ini membutuhkan struktur yang terencana: pemimpin kelompok yang dilatih, bahan studi kontekstual, serta monitoring berkala oleh majelis atau gembala wilayah.

Pelatihan Guru Sekolah Minggu dan Katekisasi Anti-Sinkretisme

Masukan partisipan juga menunjukkan bahwa ada ketidaktahuan yang cukup luas di kalangan jemaat—khususnya generasi muda—terhadap ajaran dasar iman Kristen. Bahkan dalam beberapa kasus, muncul praktik-praktik yang berbau sinkretisme, yakni pencampuran iman Kristen dengan unsur kepercayaan tradisional yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Dalam menjawab tantangan ini, gereja perlu secara serius menginvestasikan pelatihan bagi guru sekolah minggu dan pelayan katekisasi. Program pelatihan ini harus mencakup: 1) Penguatan doktrin dasar iman Kristen yang dapat diajarkan secara sederhana dan aplikatif. 2) Peneguhan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah yang mampu menantang dan menanggapi praktik-praktik sinkretik dalam budaya lokal. 3) Pengenalan metode pengajaran kontekstual, pelayan anak, remaja, dan katekis

dapat menjelaskan doktrin dalam bahasa dan simbol yang dimengerti jemaat Papua.

Upaya ini akan sangat efektif jika dilakukan secara terpadu, dengan dukungan sinergis antara majelis gereja, badan pengurus wilayah, dan bahkan kolaborasi dengan sekolah teologi lokal. Implementasi nilai-nilai pengajaran para rasul dalam GPDI Wilayah Sentani Barat tidak dapat berhenti pada tingkat pengajaran verbal. Diperlukan pendekatan yang berbasis komunitas (kelompok kecil) dan transformasi edukatif (pelatihan pengajar) yang menyentuh akar kebutuhan rohani dan budaya jemaat. Melalui dua strategi ini, kehidupan jemaat akan diarahkan pada ketekunan dalam pengajaran, persekutuan yang sehat, doa yang hidup, dan kasih yang nyata—seperti yang menjadi ciri khas gereja mula-mula.

Ketiga, Persekutuan dan Kebersamaan. Hasil wawancara dengan 15 partisipan mengungkapkan adanya dinamika internal jemaat yang menunjukkan masalah persekutuan terdapat: 1) Perpecahan dalam jemaat masih sering terjadi, baik secara terbuka maupun terselubung. 2) Banyak jemaat tidak menunjukkan kepedulian terhadap sesama, yang mencerminkan lemahnya ikatan horizontal. 3) Walaupun pemahaman teologis mengenai baptisan sebagai tanda pertobatan pribadi sudah cukup baik, hal ini belum diikuti dengan transformasi sosial dan relasi antarjemaat yang sehat. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman secara pribadi dan penerapan iman secara komunal, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam spiritualitas Kristen menurut Kisah Para Rasul 2:42–47.

Berdasarkan dinamika persekutuan jemaat GPDI Wilayah Sentani Barat yang teridentifikasi melalui wawancara, mengacu kepada Kisah Para Rasul 2:42-47 maka pendekatan kontekstual sangat dibutuhkan untuk menjembatani antara pemahaman iman dan praktik hidup bersama. Dua strategi berbasis budaya lokal, yakni *model honai* dan *program mama-mama pelayanan*, menjadi solusi konkret yang dapat menjawab persoalan relasi jemaat secara spiritual, sosial, dan budaya.

Pemanfaatan Budaya Papua: "Honai" Sebagai Ruang Kesaksian Komunal

Dalam konteks masyarakat Papua, nilai-nilai hidup bersama dalam honai memiliki makna yang dalam: honai bukan sekadar rumah tinggal, tetapi simbol dari kehidupan kolektif, dialog, saling menopang, dan penyelesaian konflik secara musyawarah. Oleh karena itu, gereja lokal dapat: 1) Menjadikan model honai sebagai pendekatan untuk membangun kembali komunitas jemaat yang inklusif dan peduli satu sama lain. 2) Mengembangkan kelompok persekutuan kecil berbasis honai sebagai ruang untuk membangun kesaksian, saling berbagi beban,

dan memperkuat nilai-nilai kasih dalam tindakan nyata. 3) Mengintegrasikan narasi kekeluargaan dan kerukunan khas budaya Papua ke dalam pendidikan iman jemaat.

Mengenai Pemecahan Roti dan Doa Bersama dalam Kisah 2: 42, 46, jemaat mula-mula *memecahkan roti* di rumah-rumah dan *berdoa bersama secara rutin* (ay. 42, 46). Ini menunjukkan bahwa persekutuan iman mereka menyentuh kehidupan sehari-hari, bukan hanya acara ibadah resmi. Dengan begitu, pengajaran Alkitab tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi dihidupi dalam struktur sosial-budaya yang dekat dengan jemaat itu sendiri. Kelompok kecil honai bisa menjadi tempat berbagi makanan, doa syafaat, dan kesaksian iman—mereklikasi semangat pemecahan roti dan doa bersama jemaat mula-mula, namun dalam format budaya Papua.

Program “Mama-mama Pelayanan”: Pemberdayaan Perempuan dalam Relasi dan Kesejahteraan

Dalam konteks Papua, perempuan (khususnya para “mama-mama”) memegang peranan penting tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam jejaring sosial ekonomi dan spiritual komunitas. Oleh karena itu, implementasi program “mama-mama pelayanan” berpotensi: 1) Membangun solidaritas spiritual dan sosial di antara perempuan jemaat melalui kelompok doa, pendampingan pastoral, dan aksi sosial bersama. 2) Mendorong dukungan ekonomi mikro, seperti pelatihan keterampilan rumah tangga, koperasi kecil, atau jual-beli hasil bumi, untuk membantu kesejahteraan keluarga. 3) Mengembangkan program pendampingan bagi ibu muda atau janda, sehingga nilai kasih Kristus diwujudkan dalam bentuk kepedulian praktis. Program ini tidak hanya memperkuat komunitas perempuan, tetapi juga menjadi teladan bagi seluruh jemaat dalam membangun relasi horizontal yang sehat dan bermakna.

“Pemecahan roti dan doa bersama” sebagaimana dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42 dan 2:46 bukan hanya dapat, tetapi justru perlu dihidupi kembali oleh jemaat masa kini. Dalam konteks GPdI Wilayah Sentani Barat, mama-mama pelayanan memiliki potensi besar sebagai motor spiritual dalam membangun persekutuan rumah tangga yang hidup, hangat, dan penuh kasih, sehingga rumah-rumah jemaat kembali menjadi pusat kesaksian dan kebersamaan rohani. Dalam mama-mama pelayanan dapat menjadi pionir dalam pertemuan doa rumah tangga, berbagi berkat makanan, dan memperkuat relasi

spiritual keluarga, sejalan dengan praktik jemaat awal yang berkumpul dari rumah ke rumah.

Implementasi nilai-nilai persekutuan jemaat dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 menuntut pendekatan yang tidak hanya alkitabiah, tetapi juga kontekstual dan budaya-sensitif. Dalam konteks GPdI Wilayah Sentani Barat, dua strategi yang relevan ini dapat menjadi jalan menuju pemulihan relasi antarjemaat dan membentuk kesaksian gereja yang hidup dan menyentuh realita sehari-hari.

Keempat, mengasihi melalui berbagai kebutuhan. Jemaat GPdI wilayah Sentani Barat perlu melihat dan bercontoh kemurahan hati jemaat mula-mula sehubungan hasil penelitian membuktikan bahwa hampir seluruh jemaat mengakui bahwa dalam gereja lokal sangat minim kesediaan untuk berbagi, terlebih yang sangat mengejutkan adalah hasil jawaban pertanyaan: “Apakah tidak ada jemaat yang tidak suka menolong?” frekuensi partisipan yang menjawab “Ya” sebanyak 0 orang, dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 15 orang.

Berdasarkan wawancara dengan 15 partisipan, dimensi “mengasihi” dalam jemaat GPdI Wilayah Sentani Barat masih belum berkembang optimal, sebagaimana tercermin dari:

1. Adanya sikap tamak dalam komunitas jemaat, sebagian enggan melepaskan milik pribadi untuk kepentingan bersama.
2. Keengganan berbagi, bahkan dalam konteks kebutuhan nyata dari sesama.
3. Kesulitan berbagi dalam keterbatasan ekonomi, yang menyebabkan kasih hanya tinggal sebagai wacana, bukan tindakan.

Hal ini menunjukkan bahwa kasih dalam bentuk tindakan belum menjadi pola hidup kolektif. Sedangkan Kitab Suci mengungkapkan kasih adalah inti dari spiritualitas Kristen dan fondasi dari persekutuan gereja mula-mula.

Dalam menerapkan nilai saling mengasihi, maka jemaat GPdI wilayah Sentani Barat dapat merancang program berbagi kebutuhan sebagai Gerakan aksi sosial, melalui hal-hal konkret, seperti:

1. Membentuk “toko kehidupan” di mana distribusi sembako untuk jemaat miskin dapat direalisasikan.
2. Kolaborasi dengan pemerintah lokal dalam program kesehatan dan sanitasi.

Citra jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 adalah komunitas yang hidup dalam kasih nyata—kasih yang membagi, mengalah, dan memperhatikan. Implementasi nilai kasih dalam konteks GPdI Wilayah Sentani Barat harus menembus sikap tamak, individualisme, dan ketakutan akan kekurangan. Ketika kasih diwujudkan, bahkan dalam keterbatasan, maka persekutuan menjadi hidup, iman menjadi nyata, dan kesaksian gereja menjadi kuat di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan jemaat GPdI Wilayah Sentani Barat. Antusiasme terhadap praktik keagamaan sering tidak diiringi dengan pemahaman teologis yang mendalam, sehingga ritus seperti baptisan cenderung bersifat formalistik tanpa transformasi rohani. Demikian pula, komitmen terhadap Firman, persekutuan, dan kasih masih menunjukkan kelemahan, ditandai dengan fragmentasi relasi sosial, minimnya kepedulian, serta sikap individualistik. Karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi kontekstual yang menanamkan pengajaran para rasul secara transformatif, seperti kelompok kecil berbasis honai, pelatihan katekisasi dan guru sekolah minggu, program pelayanan doa dan ekonomi perempuan, serta inisiatif sosial seperti “Toko Kehidupan.” Dengan mengintegrasikan pemuridan yang membumi, persekutuan yang solid, dan kasih yang nyata, gereja dapat memperbarui identitasnya sebagai komunitas Injil yang hidup, relevan, dan berdampak di tengah masyarakat.

REFERENSI

- Barrett, Charles Kingsley. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles*. London: T&T Clark Ltd, 2004.
- Bible Hub. “Acts 2:42,” n.d. https://biblehub.com/commentaries/acts/2-42.htm?utm_
- Butler, T.C. *Holman Bible Dictionary*. Nashville: Holman Bible Publishers, 1991.
- Cho, Paul Yonggi. *Roh Kudus Adalah Mitra Saya*. Jakarta: YPI Immanuel, 2000.
- Commentaries, Bible, and The Expositor’s Greek Testament. “Acts 4,” n.d. https://www.truthaccordingtoscripture.com/commentaries/egt/acts-4.php?utm_
- Commentary, Verse-by-Verse Bible. “Acts 2:42,” n.d. https://www.studylight.org/commentary/acts/2-42.html?utm_

- Encyclopedia, New World. "Baptism," n.d.
https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Baptism?utm_.
- Gaebelein, F. E. *The Expositor's Bible Commentary*, n.d.
- Haubeck, B.F Drewes Wilfrid. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hendarwin, Frimus Kennedy, and Yugih Setyanto. "Media Sosial sebagai Penjalin Hubungan Antara Gereja dan Jemaat." *Kiwari* Vol. 2 No. (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25892>.
- Hunsinger, Deborah Van Deusen. "Practicing Koinōnia." *Theology Today* 66, no. 3 (2009): 346–67.
- Kamarullah, Edgar D. "Peran Serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 80–89.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d. <https://kbbi.web.id/tekun>.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Acts*. Michigan, USA: Baker Books, 2007.
- Kusradi, Sri Wahyuni. "Pengenalan Akan Nama Allah sebagai Peneguhan Iman dalam Masa Kesesakan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 184–204.
- Liau, Suhento. *Sudahkah Anda Melaksanakan Baptisan Alkitabiah?* Jakarta: Graphe, 1999.
- Longman III, Temper. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Mantey, and Julius R. *A Manual Grammar of The New Testament*. New York: Macmillan Publisher., 1957.
- Morley, Patrick. *A Guide to Spiritual Disciplines*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Moulton, H.K. *The Analytical Greek Lexicon*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-mula Ditinjau dari Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Aplikasinya bagi Gereja Masa Kini." *INTEGRITAS: JURNAL TEOLOGI* 1 Nomor 2 (n.d.): 101–11.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- "No Title," n.d. <https://kbbi.web.id/dinamika>.
- Phelan, J.E. *Baptism In the New Testament*. The Covenant Quarterly, 1995.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.

- Santosa, Eka Budhi. "Dinamika Roh Kudus dalam Ibadah Pentakosta." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202.
- Santosa, Nur Budi. "Peran Roh Kudus dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 105–18.
- — —. "Peran Roh Kudus dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 105–18.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*, 2010.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Iowa Falls: World Bible Publishers, 1986.
- Sutoyo, Daniel. "Allah Memanggil Umat-Nya untuk Menjadi Gereja yang Tekun Berdoa menurut Kisah Para Rasul 4: 23-31." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1 no. 1 (2016): 52–73.
- — —. "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3 no. 6 (2014): 1–31.
- — —. "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 4:42-47 bagi Gereja Masa Kini." *STT Intheos Surakarta*, 2014.
- — —. *Suatu Eksegesis Kisah Para Rasul-Seri I*. Surakarta: STT Intheos, 2010.
- Vine, W.E. *A Comprehensive Dictionary of the Original Greek Words with Their Precise Meaning for English Readers*. London: Oliphants, 1944.
- Whitney, Donald S. *Disiplin Rohani - 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007.
- — —. *Spiritual Check Up - 10 Pertanyaan untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.